

DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*: UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Kenty Riesmi Mustika Anggraini^{1*}

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
kenty.riesmi2196@gmail.com

Safier Ramdani²

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
safier_ramdani@uhamka.ac.id

Mila Indriastuti³

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mila_indriastuti@uhamka.ac.id

Mulyaning Wulan⁴

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mulyaning_wulan@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, transparansi laporan *corporate social responsibility* (CSR) sektor *health care* menjadi krusial akibat maraknya krisis legitimasi publik terkait isu lingkungan dan keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan keberadaan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder, populasi penelitian mencakup perusahaan sektor *health care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023 dan sampel yang digunakan sebanyak 16 perusahaan dengan 32 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS 26 setelah dinyatakan lolos seluruh uji asumsi klasik. Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung mengurangi pengungkapan karena merasa posisi legitimasinya telah aman. Sebaliknya, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan, membuktikan efektivitas fungsi pengawasan eksternal dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi pelaporan. Sementara itu, variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan (uji F), seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 50,8%. Kesimpulannya, pengungkapan CSR sektor kesehatan pasca-pandemi lebih didorong oleh kebutuhan memulihkan legitimasi saat profit turun dan kuatnya pengawasan tata kelola.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Sektor Health Care.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, nilai sebuah perusahaan tidak lagi hanya diukur dari kinerja finansial atau laporan keuangan tahunannya. Masyarakat dan entitas bisnis kini sangat memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan. Praktik CSR menjadi sangat krusial bagi keberlanjutan bisnis karena berdampak langsung pada kepentingan publik. Tujuan utama pelaporan CSR adalah menjaga kelestarian alam serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat demi kesejahteraan bersama. Melalui program dan pelaporan CSR yang komprehensif, perusahaan mampu menciptakan citra positif, memperkuat reputasi, meningkatkan nilai pasar, dan memelihara kepercayaan publik. Namun pada kenyataannya, banyak entitas bisnis masih menganggap pelaporan CSR sekadar formalitas di atas kertas demi memenuhi kewajiban regulasi, tanpa memberikan dampak substantif bagi lingkungan. Oleh karena itu, isu transparansi dan konsistensi pengungkapan laporan CSR menjadi topik krusial yang memerlukan kajian empiris lebih mendalam.

Pentingnya transparansi pelaporan CSR terlihat jelas dari serangkaian krisis etika di sektor Health Care Indonesia saat ini. Salah satu kasus paling fatal adalah krisis obat sirup beracun yang melibatkan perusahaan farmasi seperti PT Afi Farma, PT Yarindo Farmatama, dan PT Universal Pharmaceutical. Kelalaian dalam pengujian bahan baku yang tercemar zat kimia berbahaya telah merenggut ratusan nyawa anak. Tragedi ini menyingkap rendahnya etika bisnis akibat dominasi orientasi profit jangka pendek (Alfarizi 2022). Investigasi mendalam mengungkapkan bahwa krisis ini diakibatkan oleh buruknya tata kelola rantai pasok, di mana pihak pemasok, CV Samudera Chemical, memalsukan dokumen sertifikat bahan baku (Chaterine dan Asril 2022). Selain krisis kefarmasian, sektor health care juga menghadapi ancaman ekologis akibat penumpukan 138 juta ton limbah medis. Masalah ini dipicu oleh praktik pembuangan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) secara ilegal oleh sejuta fasilitas kesehatan demi menghindari tingginya biaya perizinan dan pengelolaan alat pengolahan limbah (Hadi 2021).

Rangkaian skandal di sektor kesehatan ini memicu kemarahan publik dan meruntuhkan reputasi industri. Berdasarkan teori legitimasi, kelalaian operasional yang merusak lingkungan dan mengancam jiwa menciptakan krisis legitimasi berupa legitimacy gap antara ekspektasi masyarakat dan praktik nyata perusahaan (Hadi 2021; Putra 2024). Menghadapi kondisi ini, perusahaan health care tidak dapat lagi mengandalkan aktivitas filantropi formalitas sekadar

untuk merestorasi reputasi. Sanksi hukum dan pembekuan izin operasional oleh BPOM mengindikasikan pentingnya perbaikan komunikasi korporasi melalui pelaporan keberlanjutan yang transparan. Untuk merebut kembali legitimasi publik, entitas health care didesak mengungkapkan informasi material internal dalam laporan CSR mereka, mencakup audit vendor berkala, transparansi sertifikasi bahan baku, alokasi biaya pengolahan limbah medis, serta kepemilikan izin fasilitas B3 yang sah (Chaterine dan Asril 2022; Putra 2024).

Urgenitas penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk menganalisis determinan yang mendorong perusahaan health care dalam mengungkapkan aktivitas CSR secara transparan. Sektor kesehatan menjadi sorotan utama karena produk dan layanannya bersinggungan langsung dengan keselamatan publik, sehingga standar pengungkapannya dituntut lebih komprehensif dibandingkan sektor lain. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan beroperasi di bawah norma kontrak sosial, di mana keberlanjutan bisnis bergantung pada keselarasan operasional dengan nilai-nilai masyarakat (Deegan, 2002). Dalam konteks ini, pengungkapan CSR berfungsi sebagai instrumen strategis untuk meraih legitimasi sosial serta menghindari sanksi publik yang berisiko mengganggu stabilitas finansial dan reputasi. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel keuangan dan tata kelola, yaitu profitabilitas dan dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan CSR, dengan mengontrol faktor skala melalui variabel ukuran perusahaan (*firm size*).

Pertanyaan utama penelitian ini berfokus pada apakah perusahaan berkemampuan finansial tinggi (*high profitability*) cenderung lebih aktif membiayai pelaporan sosial, serta bagaimana efektivitas pengawasan dewan komisaris independen dalam menjamin transparansi CSR. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *health care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022– 2023.

Latar belakang penelitian ini juga diperkuat oleh adanya fenomena kontradiksi temuan (*research gap*) dari studi-studi terdahulu. Berkaitan dengan profitabilitas, Puteri. et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, mengindikasikan bahwa ketersediaan dana mempermudah pendanaan aktivitas sosial. Sebaliknya, sejumlah studi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan karena CSR masih dianggap sebagai beban sukarela (*discretionary expense*) yang tidak berhubungan langsung dengan profit jangka pendek. Pada variabel dewan komisaris independen, Ivanna dan Joni (2026) membuktikan bahwa pengawasan independen yang efektif

mampu memperluas pengungkapan CSR. Namun, studi Rizqi, Armeliza dan Sumiati (2025) memberikan pandangan berbeda terkait efektivitas peran pengawasan independen tersebut. Perbedaan temuan ini memberi ruang akademis untuk menguji ulang variabelvariabel tersebut pada industri kesehatan yang menghadapi tekanan regulasi ketat pascapandemi.

Fokus penelitian ini terletak pada pembaruan data dan fokus objek industri pasca-transisi pandemi (2022–2023), di mana tuntutan akuntabilitas publik terhadap sektor *health care* berada pada titik tertinggi. Berbeda dari literatur sebelumnya yang banyak berfokus pada sektor manufaktur secara umum, pemetaan spesifik pada sektor kesehatan diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi literatur akuntansi keberlanjutan. Secara praktis dan akademis, hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran terkait Teori Legitimasi, menjadi rujukan studi komparatif, serta memberikan panduan evaluasi bagi korporasi dalam meningkatkan transparansi pelaporan.

Terakhir, pengujian keterhubungan ini memperhitungkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol. Perusahaan *health care* berskala besar memiliki visibilitas publik yang lebih tinggi, sehingga setiap tindakan operasionalnya mendapat perhatian dan tekanan masyarakat yang lebih besar. Melalui kacamata teori legitimasi, entitas skala besar terdorong melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas guna mempertahankan legitimasi publik. Di sisi lain, kompleksitas bisnis kesehatan memerlukan pengawasan independen yang kuat. Keberadaan dewan komisaris independen sangat vital untuk memperbaiki fungsi pengawasan, menjamin kepatuhan terhadap regulasi, serta memastikan transparansi pelaporan CSR demi menjaga legitimasi dan keberlanjutan korporasi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu kerangka konseptual dalam ranah akuntansi sosial dan lingkungan yang paling sering digunakan untuk menganalisis faktor pendorong manajemen dalam mempublikasikan informasi non-keuangan. Dowling dan Pfeffer (1975) merumuskan secara komprehensif landasan teoritis mengenai proses strategis entitas dalam membangun dan mempertahankan legitimasi dari lingkungan sosialnya. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi tersebut dengan menyelaraskan nilai, norma, dan perilaku internal dengan ekspektasi masyarakat. Bagi organisasi, legitimasi menjadi

sangat krusial karena keberlangsungan hidupnya tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi, melainkan juga oleh penerimaan sosial dari lingkungan eksternal. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan bahwa aktivitas operasionalnya senantiasa dipandang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Deegan (2002) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh apabila terdapat keselarasan antara aktivitas operasional perusahaan dengan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, pengungkapan sosial dan lingkungan dipandang sebagai salah satu strategi perusahaan untuk menunjukkan eksistensi nilai tersebut serta menjaga dukungan publik. Dengan demikian, teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau keberlanjutan sebagai bentuk upaya mempertahankan legitimasi di mata masyarakat. Menurut Salsabilla, Indriani, dan Kartikasari (2022), pelaporan *corporate social responsibility* adalah cara yang digunakan perusahaan untuk memastikan keberlanjutan guna membenarkan keberadaan ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai perusahaan yang biasa diterima oleh masyarakat. Legitimasi menjadi aset strategis yang krusial guna mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Rizqi, Armeliza & Sumiati, 2025)

Dalam konteks penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility* terletak pada kemampuan finansial perusahaan, di mana perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung menjadi pusat perhatian publik sehingga memanfaatkan pengungkapan *corporate social responsibility* untuk membuktikan bahwa perolehan laba berjalan beriringan dengan kontribusi sosial perusahaan kepada masyarakat demi mengamankan legitimasi jangka panjang (Mustofa, Efendi & Martanti, 2026).

Selain faktor keuangan, mekanisme tata publik melalui dewan komisaris independen menjadi pilar penting dalam memastikan legitimasi publik terjaga. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang bertanggung jawab untuk memantau kinerja manajemen, termasuk dalam hal kepatuhan publik. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility*. Hal ini dikarenakan dewan komisaris

independen memahami bahwa pengungkapan yang kredibel akan memperkuat citra positif publik dan meminimalisir tuntutan dari publik atau regulator (Hajar dan Gunawan 2025).

Secara konseptual, integrasi Teori Legitimasi ke dalam model penelitian ini membangun kerangka berpikir bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan instrumen strategis perusahaan, bukan sekadar pelaporan sukarela. Dalam model empiris ini, pengungkapan *corporate social responsibility* diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi secara signifikan oleh kapasitas finansial (profitabilitas) serta efektivitas fungsi kontrol (dewan komisaris independen), dengan turut mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Teori ini memberikan fondasi logis bahwa tuntutan untuk memperoleh legitimasi sosial akan semakin kuat ketika dipicu oleh perolehan laba yang tinggi, pengawasan ketat dari komisaris independen, serta skala operasional perusahaan yang besar, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan pelaporan *corporate social responsibility* secara lebih komprehensif kepada publik.

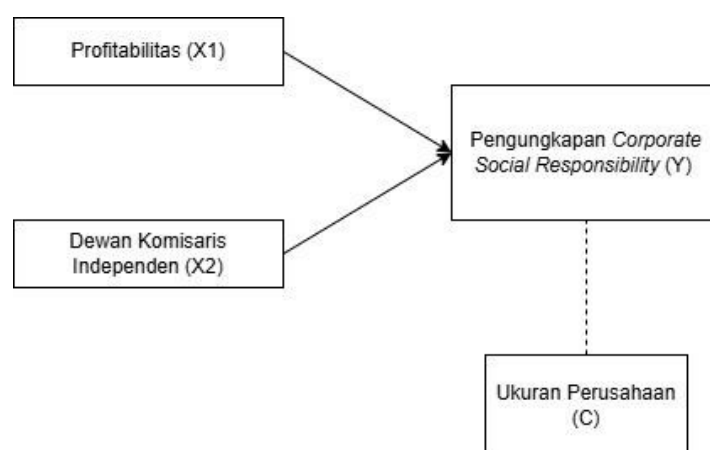
Definisi Konseptual Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diuji didefinisikan berdasarkan literatur akuntansi dan manajemen untuk memastikan konsistensi interpretasi hasil penelitian. Terdapat empat variabel utama yang menjadi fokus, yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*), profitabilitas, dewan komisaris independen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol mengingat skala bisnis yang besar memberikan kemudahan akses modal dari internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan total seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Keuntungan serta aktivitas perusahaan yang berkelanjutan akan berujung pada peningkatan nilai dan reputasi positif di mata publik (Hajar & Gunawan 2025).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Variabel Dependen) didefinisikan sebagai proses pengomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi kepada kelompok khusus yang berkepentingan dan kepada masyarakat luas. Berdasarkan panduan standar pelaporan, pengungkapan ini mencakup informasi mengenai kinerja lingkungan, praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan keterlibatan masyarakat. Merujuk pada konsep legitimasi, pengungkapan ini merupakan instrumen transparansi yang digunakan perusahaan untuk menyelaraskan nilai-nilai organisasinya dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tempatnya beroperasi (Deegan, 2002).

Profitabilitas merefleksikan metrik kemampuan korporasi dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan volume penjualan, total aset, serta modal saham yang dimiliki (Putra dan Setiawan 2022). Kemampuan menghasilkan laba ini merupakan indikator krusial dalam mengevaluasi kinerja keuangan, karena laba tidak hanya mencerminkan kapasitas korporasi dalam memenuhi kewajiban kepada investor, tetapi juga menjadi elemen fundamental dalam mengukur nilai perusahaan di masa mendatang. Tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya demi ekspansi usaha. Sebaliknya, apabila tren profitabilitas menurun, hal tersebut dapat memicu penarikan modal akibat keraguan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian (*return*). Pada akhirnya, pencapaian profitabilitas tersebut merefleksikan sejauh mana efektivitas pengelolaan operasional yang telah dijalankan oleh manajemen.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan independensi sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Definisi dewan komisaris independen dalam penelitian ini menekankan pada fungsi pengawasan mereka terhadap manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mematuhi kewajiban moral dan sosialnya melalui pengungkapan *corporate social responsibility* yang memadai.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ini sejalan dengan penelitian Puteri. *et al.* (2023) serta Mustofa, Efendi, dan Martanti (2026). Hubungan positif ini terjadi karena tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan keuangan dari sebuah perusahaan yang mempengaruhi perluasan pengungkapan sosial ini. Kelebihan

akumulasi modal mendukung pihak manajemen untuk mengalokasikan dana program keberlanjutan secara optimal guna meminimalkan kesenjangan legitimasi di hadapan pemangku kepentingan. Logika ini berlandaskan pada teori legitimasi, di mana sebuah perusahaan harus menyamakan aktivitas operasional dengan norma sosial demi menjaga keberlangsungan usahanya (Dowling dan Pfeffer 1975). Dalam kerangka tersebut, pengungkapan tanggung jawab sosial ini berfungsi sebagai media komunikasi strategis guna memperoleh legitimasi publik. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi membuat masyarakat menyoroti sehingga ekspektasi masyarakat juga meningkat (Dowling dan Pfeffer 1975). Namun, temuan Himawan dan Farokah (2024) serta Gustari, Kamaliah dan Afifah (2025) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif. Sementara itu, Prabandari. et al. (2023) serta Tjondro, Fahmi dan Novarty (2024) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ini sejalan dengan penelitian Ivanna dan Joni (2026) serta Hajar dan Gunawan (2025). Penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme tata kelola secara efektif yang berguna untuk mendorong perluasan pengungkapan *corporate social responsibility* tersebut. Dewan komisaris independen yang bebas dari kepentingan pribadi bisa mengawasi perusahaan secara objektif. Pengawasan inilah yang mendorong manajemen untuk bisa transparansi dalam melaporkan kegiatan sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Lewat laporan *corporate social responsibility* tersebut, perusahaan dapat membuktikan kepada publik bahwa perusahaan tersebut tidak hanya mengejar profit semata, melainkan juga peduli terhadap publik. Oleh sebab itu, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut diprediksi akan semakin luas demi menjaga nama baik dan pengakuan dari masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan membutuhkan pengawasan yang objektif agar aktivitas operasionalnya berjalan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat guna menjaga keberlangsungan usaha (Dowling dan Pfeffer 1975). Sementara itu, Rizqi, Armeliza dan Sumiati (2025) serta Salsabilla, Indriani dan Kartikasari (2022)

menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis populasi dan sampel menggunakan teknik pengumpulan data dan instrumen secara sistematis (Sugiyono 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris sehingga menghasilkan kesimpulan dengan validitas ilmiah yang kuat. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs web resmi perusahaan yang terpilih sebagai sampel. Sementara itu, wilayah generalisasi dalam penelitian ini ditentukan melalui penetapan populasi, yaitu keseluruhan objek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2018; Ghazali 2016).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 sampai dengan 2023. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel meliputi:

1. Perusahaan sektor *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut periode 2022-2023.
2. Perusahaan sektor *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* secara berturut-turut periode 2022-2023.
3. Perusahaan dengan data lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian (laba bersih, total aset, dan jumlah dewan komisaris).

Tabel 1

Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>Health Care</i> yang listing di BEI	16
	Jumlah sampel penelitian	16

2	Jumlah periode penelitian	2
	Jumlah sampel (16 perusahaan x 2 tahun)	32

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Analisis Statistik

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik data secara objektif tanpa bermaksud membuat generalisasi terhadap populasi yang lebih luas, dengan alat bantu yaitu *software* SPSS 26. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan ringkasan data secara sistematis, faktual, dan akurat agar sebaran data penelitian dapat dipahami dengan mudah. Melalui penyajian data berbentuk tabel, analisis ini akan menggambarkan profil dari seluruh variabel penelitian. Variabel tersebut mencakup pengungkapan *corporate social responsibility* selaku variabel dependen, profitabilitas dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam model regresi. Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik parametrik seperti regresi linear dan uji-t untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sehingga validitas hasil interpretasi dapat terjaga (Sugiyono 2018). Dalam analisis regresi, pengujian ini hanya digunakan pada data residual, yaitu selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi. Jika asumsi normalitas pada residual ini terpenuhi, maka model regresi yang dihasilkan sudah valid dan reliabel.

Uji multikolinearitas merupakan salah satu tahap penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linier atau korelasi yang tinggi di antara variabel independen dalam model (Ghozali 2016). Model regresi yang ideal dan baik harus bebas dari masalah ini agar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur secara objektif tanpa saling tumpang tindih. Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model (Ghozali 2016). Heteroskedastisitas merupakan masalah yang sangat serius karena dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter model regresi. Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier (Ghozali 2016). Uji Durbin-Watson (uji DW) adalah metode yang umum digunakan untuk mendeteksi gejala ini dan dirancang untuk mendeteksi autokorelasi orde pertama.

Pengujian Regresi Linear Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui arah, besaran, serta tingkat signifikansi hubungan antar variabel secara simultan maupun parsial. Dalam konteks penelitian ini, regresi linear berganda dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* yang dikontrol oleh ukuran perusahaan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transparansi dalam laporan pengungkapan keberlanjutan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Model 1:

$$CSR\text{D} = \alpha + \beta_1 PR + \beta_2 DKI + \varepsilon$$

Model 2:

$$CSR\text{D} = \alpha + \beta_1 PR + \beta_2 DKI + CUP + \varepsilon$$

Keterangan:

CSR_D = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α = Konstanta

PR = Profitabilitas

DKI = Dewan Komisaris Independen

UP = Ukuran Perusahaan

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

C = Kontrol

ε = *Error term*

Pengujian Hipotesis dan Model

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual atau sebagian dalam menjelaskan terjadinya variabel dependen (Ghozali 2016) Tes ini penting dalam pengujian hipotesis penelitian untuk melihat apakah ada bukti ilmiah untuk dugaan pengaruh tersebut atau tidak. Uji statistik F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, pada dasarnya bertujuan untuk menguji validitas model regresi secara keseluruhan dengan memeriksa apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam

model secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan (simultan).

Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan model regresi dalam menganalisis variasi variabel terikat. Dalam analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi yang paling objektif untuk digunakan dalam hasil SPSS adalah *Adjusted R Square* (Ghozali 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 2 menunjukkan pengujian untuk asumsi klasik yang diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS 26.

Tabel 2

Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Keterangan Uji	Hasil
1	Uji Normalitas	Lolos
2	Uji Multikolinearitas	Lolos
3	Uji Autokorelasi	Lolos
4	Uji Heteroskedastisitas	Lolos

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pengujian kualitas data menggunakan asumsi klasik, dari data tabel 2. Penelitian ini dinyatakan lolos untuk uji kualitas data, sehingga bisa dilanjutkan ke uji hipotesis (uji-T), uji model (uji-F), dan *R-square*.

Hasil Uji Hipotesis (uji-T)

Berikut adalah tabel 3 menunjukkan hasil pengujian t-statistik setelah dikontrol oleh ukuran perusahaan yang diperoleh dari aplikasi SPSS:

Tabel 3

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

No	Keterangan Variabel	Koefisien Beta	p-values	Status
1	Profitabilitas (X1)	-0,707	0,000	Diterima
2	Dewan Komisaris Independen (X2)	0,394	0,014	Diterima
3	Ukuran Perusahaan (C)	-0,020	0,897	-

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian yang terlampir pada tabel 3 hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Himawan dan Farokah (2024) serta Gustari, Kamaliah dan Afifah (2025) dengan hasil yang sama.

Berlandaskan pada teori legitimasi, pengungkapan *corporate social responsibility* sering kali digunakan sebagai instrumen strategis untuk memperbaiki persepsi publik hanya ketika perusahaan menghadapi ancaman terhadap legitimasinya (*legitimacy crisis*) (Deegan 2002). Oleh sebab itu, saat tingkat laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan sedang tinggi, maka manajemen merasa posisi dan legitimasi ekonominya di hadapan pemangku kepentingan sudah aman, sehingga dorongan untuk mengungkapkan aktivitas sosial justru menurun. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih membutuhkan pengungkapan *corporate social responsibility* yang luas sebagai media komunikasi untuk mengalihkan perhatian dari penurunan kinerja keuangan sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa mereka tetap patuh pada kontrak sosial demi meminimalkan kesenjangan legitimasi. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan tidak dapat mengontrol atau mengatur variabel profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil pengujian terhadap variabel dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ivanna dan Joni (2026) serta Hajar dan Gunawan (2025) dengan hasil yang sama. Berlandaskan pada teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975), dukungan publik sangat krusial bagi perusahaan untuk menghindari terjadinya kesenjangan legitimasi. Dalam konteks ini, Deegan (2002) memperjelas bahwa kelangsungan hidup entitas bergantung pada pemenuhan “kontrak sosial” dengan masyarakat sekitar. Kehadiran dewan komisaris independen yang bebas dari benturan kepentingan bertindak sebagai penegak akuntabilitas yang objektif dalam tata kelola. Mereka secara signifikan menekan manajemen agar tidak sekedar mengejar keuntungan finansial saja, melainkan perluasan transparansi pelaporan keberlanjutan. Melalui pengawasan independen tersebut, perluasan pelaporan aktivitas sosial perusahaan dijalankan sebagai media komunikasi yang efektif untuk memenuhi tuntutan kontrak sosial dan mengamankan legitimasi jangka panjang perusahaan.

Hasil Uji Model (uji-F)

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian f-statistik sebelum dikontrol oleh ukuran perusahaan menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis sebelum dikontrol Ukuran Perusahaan (Uji F)

No	Nilai perhitungan F	Sig
1	14,955	0,000

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada tabel 4, memperoleh nilai F hitung sebesar 14.955 dan nilai signifikan sebesar 0.000, yang mana $0.000 < 0.05$. Dengan begitu, variabel independen yaitu profitabilitas dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berikut hasil pengujian F-statistik setelah dikontrol oleh ukuran perusahaan menggunakan aplikasi SPSS pada tabel 5:

Tabel 5

Hasil Uji Hipotesis setelah dikontrol Ukuran Perusahaan (Uji F)

No	Nilai perhitungan F	Sig
1	9,638	0,000

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5 yang disajikan dengan tabel, memperoleh nilai F hitung sebesar 9,638 dan nilai signifikan sebesar 0.000, yang mana $0.000 < 0.05$. Meskipun nilai Fhitung mengalami penurunan dari tabel sebelumnya, tingkat signifikansi yang tetap mutlak yaitu sebesar 0,000 membuktikan bahwa model regresi ini sangat kokoh dalam memprediksi variasi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil Uji R-Square

Berikut hasil pengujian r-square pada tabel 6 sebelum dikontrol oleh ukuran perusahaan dari aplikasi SPSS:

Tabel 6

Hasil Uji R-Square sebelum dikontrol Ukuran Perusahaan

No	Nilai R-square	Nilai adjusted R-Square
1	0,508	0,474

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 memperoleh nilai R Square sebesar 0.508. Artinya, variabel independen yaitu profitabilitas dan dewan komisaris independen mampu menjelaskan 50,8% variasi yang terjadi pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Sementara itu, sisanya 49,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Berikut hasil pengujian r-square setelah dikontrol oleh ukuran perusahaan dari aplikasi SPSS:

Tabel 7

Hasil Uji R-Square setelah dikontrol Ukuran Perusahaan

No	Nilai R-square	Nilai adjusted R-Square
1	0,508	0,455

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian uji pada tabel 7 dengan ditambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan maka memperoleh nilai R Square sebesar 0.508. Artinya, variabel independen yaitu profitabilitas dan dewan komisaris independen mampu menjelaskan 50,8% variasi yang terjadi pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Sementara itu, sisanya 49,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* justru cenderung semakin terbatas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi merasa telah memiliki legitimasi yang cukup dari kinerja keuangannya, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah cenderung memperluas pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai strategi kompensasi untuk menjaga persepsi positif pemangku kepentingan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan dan besarnya proporsi dewan komisaris independen secara efektif memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga mendorong transparansi dan perluasan pelaporan *corporate social responsibility*.

Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol

Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Pengikutsertaan variabel ini tidak dapat mengontrol atau mengatur variabel profitabilitas maupun dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor health care di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023 dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas dan mekanisme tata kelola. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajemen cenderung mengurangi pengungkapan sosial karena merasa posisi legitimasi mereka sudah aman di mata publik. Sebaliknya, keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini membuktikan bahwa fungsi pengawasan eksternal yang independen berjalan efektif dalam mendorong manajemen meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan non-keuangan. Sementara itu, variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dalam model penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran bagi perusahaan sektor kesehatan adalah hendaknya manajemen tidak membatasi pengungkapan CSR saat profitabilitas tinggi, melainkan menjadikannya komitmen reputasi jangka panjang, serta terus mengoptimalkan proporsi dewan komisaris independen untuk memperkuat pengawasan dan akuntabilitas pelaporan. Sedangkan saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperpanjang periode pengamatan agar dapat menangkap tren pengungkapan CSR sektor kesehatan yang lebih stabil dalam jangka panjang, serta menambah variabel independen lain yang relevan seperti kepemilikan institusional, ukuran komite audit, atau kinerja lingkungan (PROPER) guna meningkatkan daya penjelas model regresi terhadap fenomena pengungkapan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. Khory (Tempo). 2022. “2 Perusahaan Farmasi Terancam Pidana 10 Tahun dan Denda Rp 1 Miliar soal Cemarkan EG dan DEG.” <https://www.tempo.co/ekonomi/2perusahaan-farmasi-terancam-pidana-10-tahun-dan-denda-rp-1-miliar-soal-cemarkan-eg-dan-deg-264595>.
- Chaterine, Rahel Nanda, dan Sabrina Asril (Kompas.com). 2022. “Kasus Gagal Ginjal Akut, Polisi: PT Afi Farma Dapat Bahan Baku Tercemar dari Beberapa Perusahaan.” <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/16/16102941/kasus-gagal-ginjal-akutpolisi-pt-afi-farma-dapat-bahan-baku-tercemar-dari>.
- Deegan, Craig. 2002. “Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15 (3): 282–311.

- Dowling, John, dan Jeffrey Pfeffer. 1975. "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior." *The Pacific Sociological Review* 18 (1): 122–36.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi 16*. Cetakan ke-8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustari, Rizki Asih, Kamaliah, dan Ulfa Afifah. 2025. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer NonCyclicals Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2020-2023)." *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*.
- Hadi, Sopian (Ombudsman Republik Indonesia). 2021. "Krisis Pengelolaan Limbah Medis." <https://ombudsman.go.id:443/perwakilan/news/r/pwkinternal--krisis-pengelolaanlimbah-medis>.
- Hajar, Andi Siti Herni, dan Juniati Gunawan. 2025. "The Influence of the Role of the Committee and Board of Commissioners on CSR Disclosure." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*.
- Himawan, F. Agung, dan Aulia Farokah. 2024. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)." *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Ivanna, Gabrella Nadia Fiorin Tanya, dan Joni Joni. 2026. "Independent Board of Commissioners, Gender Diversity, and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Indonesia." *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)*.
- Mustofa, Irvan Ali, Saiful Nggufron Efendi, dan Diana Elvianita Martanti. 2026. *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI*.
- Prabandari, Ayu Rinelisa, Nurul Fatimah, Sulis Rochayatun, dan Farahiyah Sartika. 2023. "Determining Corporate Social Responsibility Disclosure with Firm Size as Variable Moderation." *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 23 (19).
- Pratiwi Puteri, Kartika, Restu Pebiani, Maria Lusiana Yulianti, Annisa Fitri Anggraeni, dan Khania Puteri Hadiyani. 2023. "The Role of Profitability and Leverage on Corporate Social Responsibility Disclosure in Mining Company Indonesia." *Greenation International Journal of Economics and Accounting*.
- Putra, Han Revanda (Tempo). 2024. "YLKI soal Perusahaan Farmasi Divonis Bayar Ganti Rugi Rp 60 Juta dalam Kasus Obat Sirop Beracun: Mestinya Izin Dicabut | tempo.co." <https://www.tempo.co/ekonomi/ylki-soal-perusahaan-farmasi-divonis-bayar-gantirugi-rp-60-juta-dalam-kasus-obat-sirop-beracun-mestinya-izin-dicabut--15340>.
- Putra, dan Mia Angelina Setiawan. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 4 (3): 611–25.
- Rizqi, Muhammad, Diah Armeliza, dan Ati Sumiati. 2025. "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Jurnal Akuntansi*.
- Salsabilla, Alvi Ikhsanyah, Eni Indriani, dan Nungki Kartikasari. 2022. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan BUMN." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 2 (3).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.

Tjondro, Aldric Randy Asada, Muhammad Fahmi, dan Helisa Noviarty. 2024. “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*.